

Pengaruh Sosial Ekonomi, Demografi dan Kesehatan Mental Terhadap Status Putus Sekolah Pada Usia SMA di Sumatera Utara Tahun 2021

Analisis Data Susenas Maret 2021

(The Effect of Socio-Economic, Demographic and Mental Health on Dropping Out of Highschool in North Sumatra in 2021 Analysis of March 2021 Susenas Data)

Prido Putra Sinaga¹, Jeffry R.H. Sitorus¹

¹*Politeknik Statistika STIS*

Jatinegara, Jakarta Timur

Email: 211810534@stis.ac.id

ABSTRAK

Gagal dalam menempuh pendidikan atau biasa disebut dengan putus sekolah dapat menimbulkan masalah sosial lainnya seperti pengangguran, kriminalitas dan lainnya. Putus sekolah masih terjadi di Indonesia termasuk Sumatera Utara yang merupakan provinsi penyelenggara Wajib Belajar (WB) 12 tahun. Rata-rata lama sekolah Sumatera Utara belum memenuhi target yang diharapkan dan Angka Putus Sekolah (APTS) nya juga masih berada diatas angka nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi putus sekolah di Sumatera Utara tahun 2021. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel status bekerja anak, kelengkapan orang tua, status kemiskinan, jenis kelamin anak, urutan lahir dan gangguan perilaku atau emosional mempengaruhi putus sekolah di Sumatera Utara tahun 2021. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh paling besar adalah status bekerja anak dan gangguan perilaku atau emosional. Untuk menekan APTS di Sumatera Utara perlu disarankan agar lebih memperhatikan dua variabel tersebut.

Kata kunci: Putus sekolah, Analisis Regresi Logistik Biner, Pendidikan

ABSTRACT

Failing in Education or dropping out of school can cause other social problems such as unemployment, crime and others. School dropouts still occurs in Indonesia, including North Sumatra which supports the 12-year compulsory education program. The average length of schooling in North Sumatra still hasn't reach the target and School Dropout Rate (APTS) is also above the national rate. This study aims to examine the factors that influence the school dropouts of 16-18 aged childrens in North Sumatra in 2021. Analytical method used is binary logistic regression analysis. It was found that the factors influencing the school dropouts in North Sumatra 2021 are the children's working status, completeness of parents, poverty status, sex of children, birth order and behavioral or emotional disorders. Variables that have greater influence than others are children's working status and behavioral or emotional disorders. To overcome school dropout in North Sumatra It is advisable to pay more attention to these two variabes.

Keywords: Drop out, Binary Logistics Regression Analysis, Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Hal ini dikarenakan pendidikan dapat meningkatkan kualitas seseorang baik dari segi kemampuan maupun pengetahuan. Pendidikan juga seringkali dijadikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan di suatu negara. Tidak hanya di Indonesia, Pendidikan juga dianggap penting bagi negara-negara besar lainnya. Terbukti dari tujuan keempat Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu meningkatkan kualitas pendidikan melalui target menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar pada seluruh lapisan masyarakat. Pemerintah Indonesia juga memberikan perhatian khusus untuk menjamin kualitas pendidikan di seluruh daerah. Hal tersebut diatur dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 melalui Program Indonesia Pintar (PIP) yang menargetkan pelaksanaan wajib belajar 12 tahun. Kemudian dilanjutkan kembali pada RPJMN 2020-2024 dengan fokus pada percepatan pelaksanaan wajib belajar 12 tahun.

Upaya-upaya tersebut belum memperoleh hasil yang maksimal dalam memotivasi anak untuk bersekolah. Hal ini dapat dilihat dari Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Indonesia yang belum merata di setiap jenjang pendidikan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, APS di Indonesia tertinggi terdapat pada

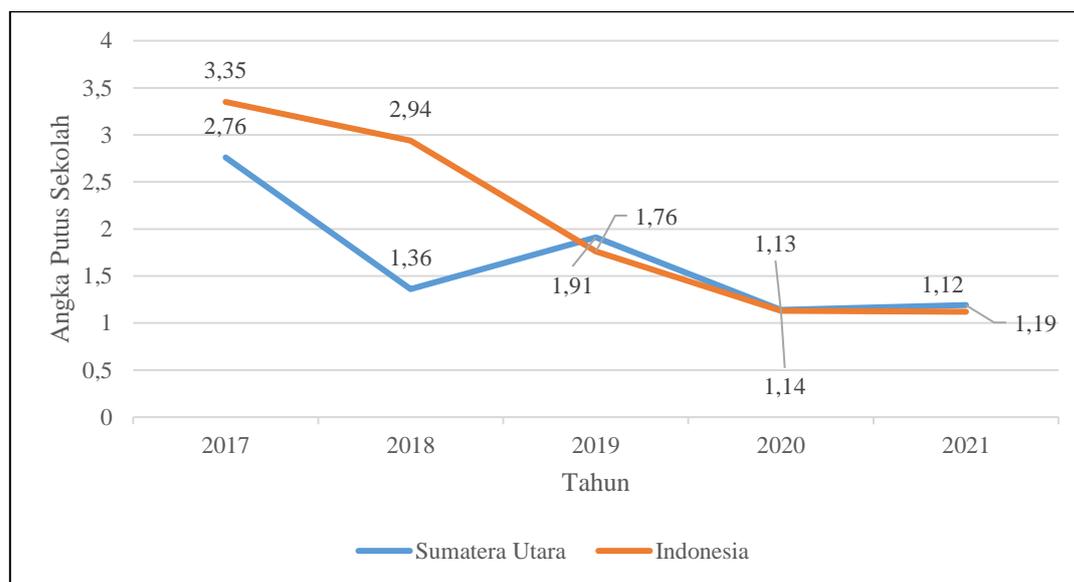
jenjang pendidikan SD/ sederajat sebesar 99,19 persen. Namun, untuk jenjang pendidikan SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat terjadi ketimpangan yaitu masing-masing 95,99 persen dan 73,09 persen. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi anak usia SMA (16-18 tahun) untuk bersekolah masih tergolong cukup rendah, atau dengan kata lain masih banyak siswa yang tidak melanjutkan pendidikan atau putus sekolah pada jenjang SMA/ sederajat.

Menurut data BPS, pada tahun 2021 terdapat 11 dari 1000 penduduk yang menjalani pendidikan di tingkat SMA/ sederajat mengalami putus sekolah. Angka ini 11 kali lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk yang putus sekolah pada jenjang pendidikan SD/ sederajat (1 per 1000 penduduk yang menjalani pendidikan tingkat SD/ sederajat). Tingginya angka putus sekolah di jenjang SMA/ sederajat menunjukkan bahwa menurunnya minat siswa untuk menempuh pendidikannya di tingkat SMA/ sederajat.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang menyelenggarakan wajib belajar 12 tahun. Hal tersebut dicantumkan di Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Sumatera Utara Nomor 9 tahun 2018 pasal 2 ayat 2. Selain itu, wajib belajar 12 tahun juga menjadi fokus utama bagi pemerintah Sumatera Utara. Hal tersebut telah diatur pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2019-2023, wajib belajar 12 tahun dijadikan sebagai program prioritas yang ketujuh dalam pembangunan Sumatera Utara dengan menargetkan pelaksanaan maksimal wajib belajar 12 tahun.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Sumatera Utara. Namun, upaya tersebut belum menghasilkan pencapaian pendidikan yang diharapkan oleh pemerintah Sumatera Utara. Berdasarkan data BPS, rata-rata lama sekolah di Sumatera Utara tahun 2021 masih dibawah angka 12 tahun yaitu sebesar 9,18 tahun. Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat banyak penduduk yang pendidikan-nya di bawah SMA/ sederajat. Salah satu penyebab utamanya adalah terjadinya putus sekolah di Sumatera Utara.

Pada tahun 2021, Angka Putus Sekolah (APTS) di Sumatera Utara mengalami peningkatan dari 1,14 menjadi 1,19. Selain itu, APTS di Sumatera Utara juga lebih tinggi dari angka nasional. Artinya bahwa penanganan kejadian putus sekolah di Sumatera Utara lebih buruk dibandingkan penanganan oleh pemerintah pusat dalam menekan APTS secara nasional.



Sumber: Susenas 2021 (diolah)

Gambar 1. Angka Putus Sekolah di Indonesia dan Provinsi Sumatera Utara pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat tahun 2017-2021

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa APTS di Indonesia menunjukkan penurunan secara konsisten dari tahun ke tahun berikutnya untuk periode waktu 2017-2021. Sedangkan APTS di Sumatera Utara masih mengalami kenaikan atau penurunan dalam jangka pendek. Dengan demikian, masalah putus sekolah di Sumatera Utara belum diatasi dengan baik oleh pemerintah daerah tersebut. Untuk itu, perlu diketahui hal-hal yang melatarbelakangi keputusan siswa putus sekolah agar APTS di Sumatera Utara mengalami penurunan secara konsisten.

Terdapat beberapa alasan yang mendasari keputusan siswa untuk berhenti sekolah. Rumberger (1983), mengatakan bahwa alasan siswa putus sekolah jenjang menengah sangat bervariasi, diantaranya adalah karena kehamilan atau dipaksa untuk menikah di usia muda dan seringkali anak dilibatkan dalam kegiatan ekonomi

seperti bekerja. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan untuk berhenti melanjutkan pendidikan di sekolah dikarenakan bekerja saat bersekolah bisa mengganggu aktivitas di sekolah dan berdampak pada penurunan kinerja pendidikan di sekolah (Eckstein dan Wolpin, 1999).

Putus sekolah dapat menyebabkan rendahnya pendidikan seseorang. Rendahnya tingkat pendidikan ini bisa membatasi kesejahteraan ekonomi seseorang, tidak hanya memiliki konsekuensi ekonomi secara langsung, tetapi juga menyebabkan kerugian lebih besar dari waktu ke waktu (Rumberger, 1987). Farah dan Prasetyo (2014), berpendapat bahwa mengalami putus sekolah dapat menciptakan seseorang menjadi kurang cerdas dan menimbulkan masalah sosial lainnya seperti tingkat pengangguran tinggi, kenakalan remaja dan pengemis di bawah umur. Apabila putus sekolah tidak diatasi dengan baik, maka dapat mengakibatkan peristiwa yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain seperti terjadinya pencurian, perkelahian dan pemerasan di lingkungan masyarakat (Kulyawan, 2014). Levin (1972), mengatakan bahwa fenomena putus sekolah tidak hanya berdampak pada level individu saja, tetapi bisa juga berdampak pada negara, kemungkinan kerugian yang terjadi adalah kehilangan pendapatan nasional, permintaan layanan sosial menjadi tinggi, tingkat kriminalitas meningkat, menurunnya partisipasi politik, berkurangnya mobilitas antargenerasi dan memiliki tingkat kesehatan yang buruk di masyarakat.

Oleh karena itu, sangatlah penting untuk meneliti kejadian putus sekolah agar dapat mengetahui gambaran umum mengenai kejadian putus sekolah di Sumatera Utara serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sehingga, hasil yang diperoleh menjadi dasar bagi pemangku kepentingan terutama pemerintah daerah Sumatera Utara, dalam menetapkan langkah-langkah selanjutnya yang harus dilakukan untuk mengatasi putus sekolah dan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan juga menjadi lebih tepat sasaran dalam mencapai target sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka munculah pertanyaan penelitian seperti variabel-variabel apa yang berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian putus sekolah di Provinsi Sumatera Utara dan karakteristik seperti apa yang memiliki tingkat resiko putus sekolah lebih tinggi.

METODE

Landasan Teori

Putus sekolah merupakan salah satu masalah yang kompleks dan beragam, juga seringkali dipandang sebagai masalah pendidikan dan sosial yang serius (Rumberger, 1987). Menurut BPS (2019), putus sekolah didefinisikan sebagai suatu kondisi siswa yang tidak menamatkan sekolahnya pada jenjang pendidikan tertentu di tahun ajaran sekarang. Sedangkan angka putus sekolah tingkat SMA/ sederajat merupakan proporsi anak berusia 16-18 tahun yang sudah tidak bersekolah lagi atau tidak menamatkan jenjang pendidikan SMA/ sederajat.

Rumberger (1987) menyatakan bahwa penyebab utama yang mempengaruhi keputusan siswa untuk berhenti sekolah adalah faktor demografi, keluarga, sekolah, ekonomi dan individu. Selain itu, kesehatan mental juga dapat meningkatkan resiko putus sekolah. Kesehatan mental yang buruk dapat meningkatkan resiko siswa untuk mengalami putus sekolah dikarenakan terciptanya emosi negatif (misalnya, kecemasan, depresi dan kemarahan) yang akan mengganggu pusat perhatian serta mempengaruhi motivasi mereka untuk menyelesaikan pendidikannya (Roeser, Eccles dan Stroble, 1998).

Selain itu, terdapat juga penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang faktor yang berpengaruh terhadap kejadian putus sekolah. Penelitian Huisman dan Smits (2015), berpendapat bahwa penyebab utama terjadinya putus sekolah pada dipengaruhi oleh karakteristik rumah tangga yaitu struktur rumah tangga (urutan lahir anak, status anak kandung dan status kelengkapan orang tua), sumber daya pendidikan (ketersediaan sekolah dan guru) dan tingkat perkembangan wilayah. Kemudian, Homlong, Rosvold dan Haavet (2013) mengatakan bahwa faktor utama penyebab putus sekolah adalah jenis kelamin anak, kesehatan mental dan kesehatan fisik. Penelitian Hakim (2020) menemukan hasil bahwa terdapat enam variabel yang dapat menjelaskan penyebab putus sekolah yaitu pendidikan kepala rumah tangga, kepemilikan Kartu Indonesia Pintar (KIP), jumlah anggota rumah tangga, status bekerja anak, status kemiskinan (pengeluaran perkapita) dan klasifikasi tempat tinggal. Seseorang yang memiliki gangguan kesehatan mental juga mempengaruhi kecenderungan siswa untuk mengalami putus sekolah, karena kesehatan mental yang buruk akan menciptakan depresi dan gangguan kecemasan yang berlebihan (Esenberg, Golberstein dan Hunt, 2009).

Cakupan Penelitian

Variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini adalah status putus sekolah. Sedangkan, variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel sosial ekonomi (status bekerja anak, kelengkapan orang tua dan status kemiskinan), variabel demografi (jenis kelamin anak dan urutan lahir) dan variabel kesehatan (gangguan perilaku dan atau emosional). Definisi operasional masing-masing variabel yang digunakan pada penelitian ini disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar variabel yang digunakan dalam penelitian.

(1)	Nama Variabel (2)	Kategori (3)	Dummy Variabel (4)
Variabel Terikat			
Y	Status Putus Sekolah	1. Putus Sekolah 2. Tidak Putus Sekolah	1 0
Variabel Bebas			
X1	Status Bekerja Anak	1. Bekerja 2. Tidak Bekerja*	1 0
X2	Kelengkapan Orang Tua	1. Tidak lengkap 2. Lengkap*	1 0
X3	Status Kemiskinan	1. Miskin 2. Tidak miskin*	1 0
X4	Jenis Kelamin Anak	1. Laki-laki 2. Perempuan*	1 0
X5	Urutan Lahir	1. Anak tertua 2. Tidak anak tertua*	1 0
X6	Gangguan Perilaku atau Emosional	1. Ya 2. Tidak*	1 0

Keterangan: *) kategori referensi

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor dan modul Konsumsi Pengeluaran (KP) Maret tahun 2021 dengan cakupan wilayah di Provinsi Sumatera Utara. Unit analisis yang digunakan merupakan anggota rumah tangga yang berusia 16-18 tahun dan memiliki ijazah tertinggi SMP/ sederajat serta berstatus anak, baik yang termasuk anak kandung maupun anak tiri dan belum pernah menikah. Jumlah sampel penelitian yang diperoleh dari data Susenas Maret 2021 di Sumatera Utara sebanyak 3968 jiwa.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran umum karakteristik unit analisis terkait dengan variabel terikat dan variabel bebas. Sedangkan analisis inferensia bertujuan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian putus sekolah di Sumatera Utara sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis inferensia yang digunakan adalah analisis regresi logistik biner. Regresi logistik biner merupakan salah satu metode analisis yang mampu menggambarkan hubungan variabel terikat dengan satu set variabel bebas (Lemeshow dan Sturdivant (2013). Variabel terikat yang digunakan umumnya berupa kategori dan bersifat biner atau dikotomi dan variabel bebas yang digunakan dapat berupa kategori atau kuantitatif. Sehingga metode analisis mampu memenuhi tujuan dari penelitian ini dengan tingkat signifikansi (α) yang ditetapkan adalah 5 persen. Model regresi logistik dengan p variabel dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_p X_p)} \dots \dots \dots (1)$$

Karena model regresi logistik merupakan model yang non linear, sehingga dilakukan transformasi logit. Transformasi logit dari regresi logistik dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln \left[\frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \right] = \ln [\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_p X_p)]$$

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_p X_p \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

β_0 : *intercept*

β_i : Koefisien regresi variabel penjelas untuk $i = 1, 2, 3, 4, 5, 6$

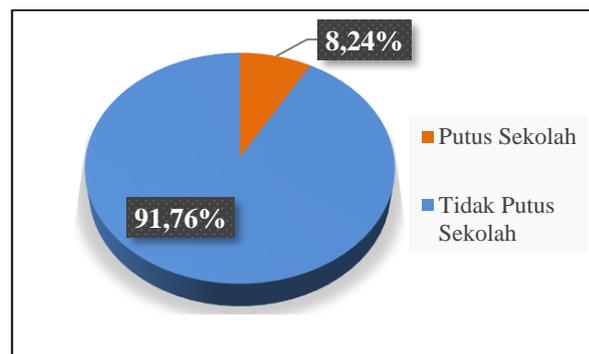
x_j : Variabel bebas penelitian untuk $j = 1,2,3,4,5,6$

Tahapan-tahapan analisis regresi logistik biner sebagai berikut:

1. Melakukan uji simultan menggunakan *Likelihood ratio test* untuk melihat pengaruh variabel status bekerja anak, kelengkapan orang tua, status kemiskinan, jenis kelamin anak, urutan lahir dan gangguan perilaku dan atau emosional terhadap status putus sekolah di Sumatera Utara pada tahun 2021.
2. Melakukan uji parsial menggunakan uji *Wald* untuk melihat pengaruh tiap-tiap variabel status bekerja anak, kelengkapan orang tua, status kemiskinan, jenis kelamin anak, urutan lahir dan gangguan perilaku dan atau emosional terhadap status putus sekolah di Sumatera Utara pada tahun 2021.
3. Melakukan uji kesesuaian model menggunakan uji *Hosmer & Lemeshow* untuk mengetahui model baru yang terbentuk sudah sesuai atau belum untuk menjelaskan kejadian putus sekolah di Sumatera Utara pada tahun 2021. Selanjutnya dilakukan table klasifikasi untuk melihat ketepatan model dalam pengklasifikasian status putus sekolah.
4. Melihat kurva ROC untuk mengetahui seberapa baik model mendiskriminasi kejadian putus sekolah di Sumatera Utara pada tahun 2021.
5. Interpretasi *odds ratio* untuk melihat kecenderungan variabel bebas dalam menjelaskan status putus sekolah di Sumatera Utara pada tahun 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Anak Berusia 16-18 Tahun yang Putus Sekolah di Provinsi Sumatera Utara tahun 2021



Sumber: Susenas (diolah)

Gambar 2. Angka Partisipasi Sekolah di Indonesia tahun 2021

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa persentase anak berusia 16-18 tahun yang mengalami tidak putus sekolah pada jenjang SMA/ sederajat di Provinsi Sumatera Utara sebesar 91,76 persen dan 8,24 persen lainnya mengalami putus sekolah. Hal ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah sosial ekonomi, demografi dan kesehatan.

Tabel 2. Gambaran umum anak putus sekolah pada usia 16-18 tahun di Provinsi Sumatera Utara tahun 2021 menurut karakteristik

Variabel	Persentase
(1)	(2)
Status Bekerja Anak	
Bekerja	18,81%
Tidak Bekerja	5,57%
Kelengkapan Orang Tua	
Tidak Lengkap	11,43%
Lengkap	7,83%
Status Kemiskinan	
Miskin	13,74%
Tidak Miskin	7,40%

Jenis Kelamin Anak	
Laki-laki	10,15%
Perempuan	6,34%
Urutan Lahir	
Anak Pertama	7,50%
Tidak Anak Pertama	8,90%
Gangguan Perilaku atau Emosional	
Ya	45,45%
Tidak	8,14%

Sumber: Susenas 2021 (diolah)

Tabel 2 menjelaskan bahwa anak yang mengalami putus sekolah di Sumatera Utara dominan berasal dari anak yang berstatus bekerja (18,81%), anak memiliki orangtua yang tidak lengkap (11,43%), anak yang tinggal bersama dengan keluarga yang miskin (13,74%), anak berjenis kelamin laki-laki (10,15%), anak yang lahir tidak urutan pertama (8,90%) dan anak yang mengalami gangguan perilaku dan atau emosional (45,45%).

Variabel-Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Putus Sekolah di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021

Uji Simultan

Tabel 3. Output uji simultan

Fitting null model for pseudo-r2	
(1)	(2)
G2	Chi-square tabel
176,884	12,591

Sumber: Susenas 2021 (diolah)

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat nilai G^2 yang dihasilkan sebesar 176,884. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan chi-square tabel dengan derajat bebas 6 yaitu sebesar 12,591. Sehingga dapat disimpulkan bahwa minimal ada satu variabel yang signifikan terhadap status putus sekolah di Sumatera Utara tahun 2021. Selanjutnya dapat dilakukan pengujian parameter secara parsial.

Uji Parsial

Tabel 4. Output uji parsial

Variabel	P-value
(1)	(2)
<i>Intercept</i>	$< 2e - 16$
Status bekerja anak	$< 2e - 16$
Kelengkapan orang tua	0,044
Status kemiskinan	$6,78e - 06$
Jenis kelamin	0,000
Urutan lahir	0,049
Gangguan perilaku atau emosional	0,000

Sumber: Susenas 2021 (diolah)

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel status bekerja anak, kelengkapan orang tua, status kemiskinan, jenis kelamin anak, urutan lahir dan gangguan perilaku atau emosional memiliki lebih kecil dari 0,05 (nilai α), hal ini berarti dengan tingkat signifikansi 5 persen dapat disimpulkan kejadian putus sekolah pada anak berusia 16-18 tahun pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat di Sumatera Utara 2021 dipengaruhi oleh status bekerja anak, kelengkapan orang tua, status kemiskinan, jenis kelamin anak, urutan lahir dan gangguan perilaku atau emosional.

Dari output pada Tabel 4 dapat dihasilkan persamaan logistik biner. Persamaan logistik biner yang terbentuk sebagai berikut:

$$\hat{g} = -3,148 + 1,341 \text{ STATUS BEKERJA ANAK}_i + 0,333 \text{ KELENGKAPAN ORANG TUA}_i + 0,665 \text{ STATUS KEMISKINAN}_i + 0,452 \text{ JENIS KELAMIN}_i - 0,237 \text{ URUTAN LAHIR}_i + 2,153 \text{ GANGGUAN PERILAKU ATAU EMOSIONAL}_i \quad Y = \alpha + \beta X + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Dari model yang terbentuk dapat dilihat bahwa variabel status bekerja anak, kelengkapan orang tua, status kemiskinan, jenis kelamin anak dan gangguan perilaku atau emosional berpengaruh positif pada kejadian putus sekolah di Sumatera Utara. Sedangkan variabel urutan lahir memiliki nilai yang negatif yang berarti urutan lahir berpengaruh secara negative terhadap kejadian putus sekolah di Sumatera Utara.

Uji Kesesuaian Model

Tabel 5. Hasil uji kesesuaian model

Hosmer and Lemeshow Goodness Of Fit (GOF) test		
X-squared (1)	P-value (2)	Derajat Bebas (3)
9,0168	0,3409	8

Sumber: Susenas 2021 (diolah)

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai p-value (0,341) lebih besar daripada taraf signifikansi yaitu 0,05. Sehingga hasil keputusan pada uji ini adalah gagal tolak H₀, artinya bahwa model regresi logistik biner yang terbentuk sudah fit atau cocok digunakan dalam penelitian ini.

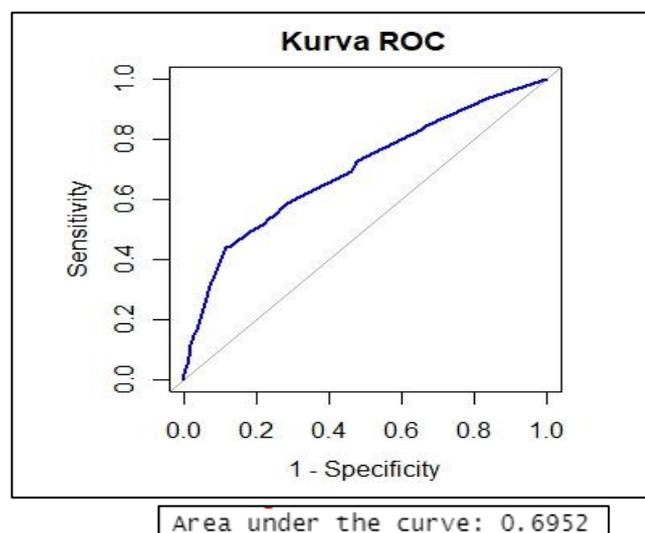
Tabel 6. Tabel Klasifikasi

Observed	Predicted		Percentage Correct	
	Status putus sekolah Tidak putus sekolah	Putus sekolah		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Status putus sekolah	Tidak putus sekolah	3638	3	99,9
	Putus sekolah	326	1	0,3
Overall percentage				91,7

Sumber: Susenas 2021 (diolah)

Tabel klasifikasi pada Tabel 6 memperoleh nilai overall percentage model sebesar 91,7 persen. Artinya model yang terbentuk mampu mengklasifikasikan status putus sekolah dengan benar sebesar 91,7 persen.

Kurva ROC



Sumber: Susenas 2021 (diolah)

Gambar 3. Output kurva ROC menggunakan

Berdasarkan Gambar 5 dapat dilihat luas wilayah dibawah kurva ROC yang dihasilkan adalah sebesar 0,695. Hasil ini menjelaskan bahwa akurasi model dalam mendiskriminasikan kejadian putus sekolah dan tidak putus sekolah pada anak berusia 16-18 tahun pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat di Sumatera Utara termasuk *acceptable discrimination* (Yang dan Berdine, 2017).

Odds Ratio

Tabel 7. Nilai odds ratio

Variabel (1)	$\hat{\beta}$ (2)	Odds Ratio ($e^{\hat{\beta}}$) (3)
<i>Intercept</i>	-3,147	0,042
Status bekerja anak	1,341	3,822
Kelengkapan orang tua	0,333	1,395
Status kemiskinan	0,664	1,943
Jenis kelamin	0,451	1,571
Urutan lahir	-0,236	0,789
Gangguan perilaku atau emosional	2,153	8,613

Sumber: Susenas 2021 (diolah)

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan nilai odds ratio untuk variabel status bekerja anak sebesar 3,882 dengan kategori referensi tidak bekerja. Hal ini berarti anak berusia 16-18 tahun pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat yang bekerja di Provinsi Sumatera Utara memiliki kecenderungan untuk putus sekolah 3,882 kali lebih besar dibandingkan anak berusia 16-18 tahun pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat yang tidak bekerja di Provinsi Sumatera Utara. Hasil yang sama ditemukan pada penelitian Sumarno dan Malik (2016), mengatakan bahwa saat anak bekerja, aktivitas belajar di sekolah akan terganggu. Hal ini disebabkan rasa cepat puas dengan upah yang diterima saat mereka bekerja, sehingga lama-kelamaan siswa kehilangan motivasi untuk bersekolah lagi dan memilih untuk berhenti sekolah.

Kemudian nilai odds ratio untuk variabel kelengkapan orang tua sebesar 1,396 dengan kategori referensi lengkap. Hal ini berarti anak berusia 16-18 tahun pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat yang memiliki orang tua tidak lengkap memiliki kecenderungan lebih tinggi sebesar 1,396 kali untuk mengalami putus sekolah dibandingkan anak berusia 16-18 tahun pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat yang memiliki orang tua masih lengkap. Penelitian Shofiani (2021), berpendapat bahwa anak yang memiliki orang tua tunggal dapat menyebabkan putus sekolah, karena beban yang dirasakan oleh orang tua tunggal terasa lebih kompleks. Dengan demikian perhatian dan kasih sayang kepada anak kurang diprioritaskan oleh orang tua. Sehingga kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diperoleh anak mendorong mereka untuk melakukan perbuatan nakal demi mendapatkan perhatian dari orangtuanya.

Nilai odds ratio untuk variabel status kemiskinan sebesar 1,944 dengan kode referensi tidak miskin. Artinya anak berusia 16-18 tahun pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat yang tinggal di dalam rumah tangga miskin cenderung 1,944 kali lebih tinggi mengalami putus sekolah dibandingkan anak berusia 16-18 tahun pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat yang tinggal di dalam rumah tangga tidak miskin. Hasil yang sama ditemukan pada penelitian Saepuloh dan Suherman (2018), menemukan ekonomi keluarga menyebabkan putus sekolah pada anak. Karena pada rumah tangga miskin akan mengalami kesulitan dalam membiayai sekolah, meskipun sekolah tidak dipungut biaya namun uang jajan dan biaya selain uang sekolah seperti uang buku dan peralatan sekolah yang dikeluarkan menjadi beban bagi orang tua. Orang tua miskin juga cenderung tidak berfokus terhadap pendidikan anaknya karena tekanan ekonomi dirasakan oleh orang tua membuat mereka berpikir bahwa anaknya lebih baik bekerja dan membantu keluarga mendapatkan uang daripada bersekolah.

Odds ratio dari variabel jenis kelamin bernilai 1,571 dengan kategori referensi perempuan. Hal ini memiliki arti bahwa anak laki-laki yang berusia 16-18 tahun pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat cenderung 1,571 kali lebih tinggi untuk mengalami putus sekolah dibandingkan anak perempuan yang berusia 16-18 tahun pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat di Provinsi Sumatera Utara tahun 2021. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kusbudiyanto dan Munandar (2019), menemukan bahwa anak berjenis kelamin laki-laki memiliki peluang putus sekolah yang lebih tinggi dibandingkan anak yang berjenis kelamin perempuan.

Selanjutnya nilai odds ratio untuk variabel urutan lahir sebesar 0,789 dengan kategori referensi tidak anak pertama. Artinya anak usia 16-18 tahun yang bukan anak sulung pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat cenderung 1,267 kali lebih tinggi dibandingkan anak berusia 16-18 tahun pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat yang merupakan anak pertama. Hasil yang sama ditemukan pada penelitian Tenikue

Verheyden (2010), mengatakan bahwa anak yang sulung cenderung lebih berpendidikan dibandingkan saudara-saudaranya. Hal ini menyebabkan anak yang tidak sulung lebih dikorbankan dalam hal pendidikan karena persepsi orang tua berinvestasi dalam pendidikan anak sulung masih cukup kuat

Terakhir nilai odds ratio dari variabel gangguan perilaku atau emosional sebesar 8,613 dengan kategori referensi tidak mengalami gangguan. Hal ini berarti anak berusia 16-18 tahun pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat yang mengalami gangguan perilaku atau emosional cenderung 8,613 kali lebih besar untuk mengalami putus sekolah dibandingkan anak berusia 16-18 tahun pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat yang tidak mengalami gangguan perilaku atau emosional. Hasil yang sama ditemukan pada penelitian Setyo, et.al (2021), mengatakan bahwa kesehatan mental sangat berdampak pada kejadian putus sekolah. Karena gangguan kesehatan mental yang dialami oleh siswa menyulitkan mereka dalam aktivitas belajar mengajar di sekolah maupun di rumah seperti sulit memfokuskan diri, kurang memahami materi dan lainnya.

KESIMPULAN

Angka putus sekolah di Provinsi Sumatera Utara tahun 2021 pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat masih berada di atas angka nasional. Anak putus sekolah di Sumatera Utara didominasi oleh anak yang bekerja, memiliki orang tua tunggal, tinggal bersama rumah tangga miskin, berjenis kelamin laki-laki, tidak termasuk anak tertua dan anak yang mengalami gangguan perilaku atau emosional. Adapun variabel yang signifikan mempengaruhi putus sekolah adalah status bekerja anak, kelengkapan orang tua, status kemiskinan, jenis kelamin anak, urutan lahir dan gangguan perilaku atau emosional. Variabel status bekerja anak dan gangguan perilaku atau emosional memiliki pengaruh yang paling besar atau tingkat resiko putus sekolah paling tinggi.

Sehingga, untuk menekan angka putus sekolah di Sumatera Utara perlu diperhatikan oleh pemerintah anak-anak berstatus bekerja dan menerapkan kebijakan untuk melarang anak untuk bekerja serta memberikan sanksi bagi perusahaan-perusahaan yang membuka lowongan pekerjaan untuk anak usia sekolah demi mencari keuntungan. Terkait dengan variabel gangguan perilaku atau emosional, disarankan agar memberikan ruang konsultasi bagi anak yang memiliki kesehatan mental buruk. Pihak sekolah juga disarankan dapat menyediakan tenaga ahli dalam mengatasi permasalahan kejiwaan pada anak agar mereka bisa fokus dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kemudian bagi peneliti selanjutnya, agar melakukan penelitian mengenai bagaimana dampak yang diberikan dari kejadian masa lalu terhadap semangat belajar anak dalam menempuh pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2019). Sistem Informasi Rujukan Statistik (SIRUSA). Jakarta: Badan Pusat Statistik. Diakses pada tanggal 15 April 2018 melalui <https://sirusa.bps.go.id/index.php?r=indikator/view&id=46>
- Eckstein, Z., & Wolpin, K. I. (1999). Why youths drop out of high school: The impact of preferences, opportunities, and abilities. *Econometrica*, 67(6), 1295-1339.
- Eisenberg, D., Golberstein, E., & Hunt, J. B. (2009). *Mental Health and Academic Success in College. The B.E. Journal of Economic Analysis & Policy*, 9(1).
- Farah, M., & Prasetyo, A. (2014). Faktor Penyebab Putus Sekolah dan Dampak Negatifnya Bagi Anak (Studi Kasus di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hakim, A. (2020). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 122-132.
- Homlong, L., Rosvold, E. O., & Haavet, O. R. (2013). Can use of healthcare services among 15–16-year-olds predict an increased level of high school dropout? A longitudinal community study. *BMJ open*, 3(9), e003125.
- Huisman, J., & Smits, J. (2015). Keeping children in school: effects of household and context characteristics on school dropout in 363 districts of 30 developing countries. *Sage Open*, 5(4), 2158244015609666.
- Jr, D. W., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. (2013). *Applied logistic regression* (Vol. 398). John Wiley & Sons.
- Kulyawan, R. (2014). Studi Kasus Tentang Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Moutong. *Edu Civic*, 3(2).
- Kusbudiyanto, L., & Munandar, A. I. (2019). Karakteristik Siswa Putus Sekolah Pada Jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Di Kota Bekasi. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(2), 298-318.
- Levin, H. M. (1972). The costs to the nation of inadequate education: A report prepared for the select committee on equal educational opportunity of the United States Senate.

- Malik, H. K., & Sumarno, S. (2016). Kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak untuk menyelesaikan program wajar 9 tahun. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 38-47.
- Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Sumatera Utara Nomor 9 Tahun 2018 diakses melalui <https://peraturan.infoasn.id/peraturan-daerah-provinsi-sumatera-utara-nomor-9-tahun-2018/> pada 03 Juli 2022
- Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Sumatera Utara Nomor 5 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019-2023 diakses melalui <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/123949/perda-prov-sumatera-utara-no-5-tahun-2019> pada 02 Juli 2022
- Roeser, R. W., Eccles, J. S., & Strobel, K. R. (1998). Linking the study of schooling and mental health: Selected issues and empirical illustrations at.. *Educational psychologist*, 33(4), 153-176.
- Rumberger, R. W. (1983). Dropping out of high school: The influence of race, sex, and family background. *American educational research journal*, 20(2), 199-220.
- Rumberger, R. W. (1987). High school dropouts: A review of issues and evidence. *Review of educational research*, 57(2), 101-121.
- Saepuloh, D., & Suherman, A. (2018). Analisis Penyebab Angka Putus Sekolah dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga di Kota Tangerang. *Pelita: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 18(2), 98-111.
- Shofiani, I. (2021). Keberhasilan Ibu Single Parent Dalam Mengatasi Kenakalan Anak Akibat Putus Sekolah (Studi Kasus Di Desa Madigondo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan) (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Sustainable Development Goals. (2017). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Diakses melalui <https://sdg2030indonesia.org/page/1-tujuan-sdg> pada 03 Juli 2022
- Yang, S., & Berdine, G. (2017). The receiver operating characteristic (ROC) curve. *The Southwest Respiratory and Critical Care Chronicles*, 5(19), 34-36.